



Sosialisasi Pentingnya Pengembangan Nilai Karakter dan Literasi Kearifan Lokal untuk Siswa SMPN 1 Gerung

Joni Rokhmat^{1,2,3*}, Agus Abhi Purwoko^{1,2,4}, Aliefman Hakim^{1,2,4}, Huraiza Mahmudah²

¹Science Education Doctoral Study Program, Postgraduate, University of Mataram, Mataram, Indonesia.

²Master of Science Education Study Program, Postgraduate, University of Mataram, Mataram, Indonesia.

³Physics Education, Faculty of Teacher Training Education, University of Mataram, Mataram, Indonesia.

⁴Chemistry Education, Faculty of Teacher Training Education, University of Mataram, Mataram, Indonesia.

Article history

Received: 3-05-2024

Revised: -

Accepted : 30-05-2024

*Corresponding Author: Joni Rokhmat, Science Education Doctoral Study Program Postgraduate, Mataram, Indonesia;
Email: joni.fkip@unram.ac.id

Abstract: Tujuan pengabdian ini adalah mengkaji, mengidentifikasi, dan mengelompokkan berbagai nilai karakter positif anak, serta kearifan lokal Lombok. Target khusus adalah bahwa akhir pengabdian ini ditargetkan telah disosialisasikan nilai-nilai karakter positif dan kearifan lokal Lombok untuk prevensi potensi terjadinya kenakalan anak, perundungan, serta penanaman literasi pelestarian lingkungan sekitar sekolah dan sekitar tempat tinggal bagi Siswa SMPN 1 Gerung, Kabupaten Lombok Barat. Metode pencapaian target adalah pada awal pengabdian, dilakukan peninjauan dokumen karakter positif, kearifan lokal, dan berbagai potensi kenakalan anak dan upaya pelestarian lingkungan. Selanjutnya, dilakukan identifikasi rekomendasi-rekomendasi penanaman nilai karakter dan kearifan lokal esensial. Tahap akhir dari pengabdian ini, tertanam berbagai nilai karakter positif dan kearifan lokal, serta kesadaran larangan kegiatan-kegiatan negatif, seperti perkelahian, perundungan, dan pengrusakan lingkungan alam sekitar.

Keywords: Nilai karakter; Kearifan Lokal Lombok; Kenakalan Anak; Perkelahian; Perundungan.

Pendahuluan

Analisis situasi: Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) termasuk salah satu unsur dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dalam PKM kali ini, kegiatan dilakukan dalam rangka mendukung upaya prevensi potensi kenakalan pelajar SMP dan penanaman literasi kearifan lokal Lombok secara khusus dan Nusa Tenggara Barat (NTB) pada umumnya. Prevensi tersebut dilandasi oleh sudah maraknya perilaku negatif di kalangan pelajar, khususnya di Tanah Jawa. Kenakalan anak secara umum mencakup perundungan, perkelahian, tawuran, hingga perilaku seks bebas dan penggunaan narkoba.

Di Kabupaten Lombok Barat, serta Pulau Lombok dan Nusa Tenggara Barat (NTB) pada

umumnya, perilaku negatif atau kenakalan pelajar dapat dikategorikan minor jika dibandingkan dengan di Tanah Jawa. Dasarnya adalah, jika dianalisis pemberitaan perilaku kenakalan pelajar melalui media sosial, baik media televisi, internet, hingga media cetak, pemberitaan kenakalan pelajar di Pulau Lombok atau NTB masih sangat jarang dibandingkan dengan di Tanah Jawa yang hampir setiap hari ada pemberitaan tersebut. Sebagai contoh, berita hari ini, di Cipondoh, Tangerang, pada hari Sabtu, tanggal 26 November 2022, berawal saling tantang melalui media sosial, terjadi tawuran antar kelompok remaja yang menewaskan seorang remaja 17 tahun (<https://metro.sindonews.com/>; Diakses 12 Desember 2022). Dalam pendidikan, salah satu prinsip (dari tujuh) yang harus diperhatikan adalah watak susila (Omeri, 2015).

Dalam kehidupan, kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill* – 80%) (Sahroni, 2017). Era globalisasi ini selain berpengaruh positif dalam pendidikan juga memiliki pengaruh negatif, terutama terkait perilaku siswa (Sasiwi, n.d.).

Berkenaan dengan perundungan, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima setidaknya 37.381 laporan perundungan dalam kurun waktu 2011 hingga 2019. Dari jumlah tersebut, sebanyak 2.473 kasus disinyalir terjadi di dunia pendidikan. Selain itu, di tahun yang sama, Indonesia juga berada di posisi ke-5 dari 78 negara dengan murid yang mengalami perundungan paling banyak. Layaknya gunung es, data sebenarnya bisa jadi jauh lebih tinggi, tetapi tidak mendapat banyak atensi publik. Lalu seseorang yang awalnya korban perundungan biasanya berubah menjadi pelaku di masa mendatang (kompas.com, 20/03/2021 dalam Kompasiana, 2022).

Namun demikian, keadaan minor kenakalan pelajar ini, jika para praktisi pendidikan lengah, frekuensi kenakalan pelajar dimungkinkan akan meningkat mengingat jaringan informasi saat ini begitu massif dan mudah sehingga kejadian negatif di tempat lain sangat mungkin secara cepat mempengaruhi perilaku pelajar di Pulau Lombok dan NTB ini, sehingga penakalan remaja dapat berubah menjadi mayor.

Terkait dengan kearifan lokal, kepada para pelajar perlu ditanamkan pemahaman tentang pentingnya pelestarian kearifan lokal tersebut. Secara umum, kearifan lokal merupakan kesepakatan bersama antar anggota masyarakat sekitar berkenaan dengan berbagai upaya menjaga kelestarian lingkungan, budaya, dan nilai-nilai dalam rangka menciptakan lingkungan hidup dan kehidupan yang memberi kenyamanan setiap anggota masyarakat. Contoh kearifan lokal tersebut, seperti menjaga kebersihan lingkungan, menjaga flora dan fauna, mengatur hubungan antar anggota masyarakat (termasuk antar pelajar), mempertahankan kesenian daerah, mempertahankan produk-produk kerajinan lokal, dan sebagainya.

Upaya menjaga kelestarian lingkungan hidup dapat pula dilakukan oleh masyarakat melalui bercocok tanam dengan bijak, menggunakan produk dalam negeri, menjaga flora

dan fauna langka, menjaga kelestarian hutan, melakukan AMDAL, dan reboisasi (Dinas lingkungan hidup Kota Semarang, 2020). Di sisi lain, bahwa manusia yang berkualitas bukan hanya dilihat dari segi pendidikan dan prilakunya sehari-hari namun dapat terlihat dari cara bagaimana seseorang memperlakukan wilayah atau tempat dimana dia tinggal. Tempat tinggal yang tertata rapih dan bersih akan senantiasa terlihat nyaman dan kondusif (aman) jika diimbangi dengan kondisi lingkungan sekitarnya yang bersih dan tertata rapih pula (Gagas Envirotek Indonesia, 2018).

Setidaknya terdapat lima belas (15) hal baik seiring dengan pelestarian lingkungan. Kelimabelas hal tersebut adalah: (1) Lingkungan masyarakat menjadi lebih teratur dan tertata rapih sehingga terjadi keseimbangan dan keselerasan antara lingkungan rumah dan alam sekitarnya; (2) Masyarakat dapat menghindari sedini mungkin perkembangbiakan nyamuk dan serangga lain penyebab munculnya penyakit yaitu dengan cara membersihkan seluruh selokan dan tong sampah; (3) Lingkungan menjadi lebih bersih dan mendapat pasokan oksigen lebih banyak; (4) Dapat terhindar dari serangan polusi udara aayang didalamnya terdapat efek buruk dari radikal bebas; (5) Menjadikan suasana lebih tenang, tentram dan kondusif (aman); (6) Membuat penghuni (masyarakat) dapat lebih konsentrasi dalam beraktifitas sehari-hari termasuk beradaptasi dan bersosialisasi dengan orang lain; (7) Dapat mendidik anak akan usia dini agar kelak dewasa nanti dapat menjadi terbiasa untuk menjaga lingkungan hidup agar senantiasa bersih dan tertata rapih; (8) Dapat menciptakan kondisi lingkungan yang dapat dibanggakan dan menjadi salah satu upaya melestraikan budaya kebersihan pada generasi muda berikutnya; (9) Dapat meningkatkan pasokan air bersih untuk kebutuhan masyarakat sehari-hari berupa mata air, air sumur atau air tanah yang diambil menggunakan mesin khusus; (10) Pemandangan sekitarnya nampak lebih indah dan menarik untuk dipandang; (11) Menyebabkan masyarakat sekitar semakin mencintai kebersihan; (12) Sebagai simbol masyarakat yang berbudaya; (13) Masyarakat lebih memahami bahwa pengaruh lingkungan hidup yang bersih dan rapih dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang lebih kreatif bagi seluruh masyarakat dan mampu memperbaiki kualitas belajar terutama pada anak-anak yang masih sekolah; (14) Meningkatkan

kenyamanan, ketertiban dan keamanan bagi masyarakat untuk jangka panjang; dan (15) Dapat mencegah banjir dan penyebab banjir, karena sampah yang tidak dibersihkan secara keseluruhan oleh masyarakat dapat menyumbat saluran air yang membuat air hujan tak dapat mengalir keluar dengan baik (*ibid*).

Untuk mendukung terciptanya hal-hal positif di atas, yang dapat dilakukan masyarakat seperti: Membersihkan selokan rumah atau perumahan secara individu atau bersama-sama (gotong royong); Memperbanyak sarana kebersihan termasuk memperbanyak tempat pembuangan sampah dan menggalakkan atau membuat peraturan yang tegas untuk membuang sampah pada tempatnya; Memangkas tumbuhan atau rumput yang tidak perlu untuk menghindari munculnya sarang nyamuk, sarang ular, sarang kalajengking, sarang lipan dan lain-lain; Memperbaiki sarana umum misalnya pos kamling, posyandu, tempat olahraga umum, memperbaiki tempat ibadah, memperbaiki pasar umum, memperbaiki jamban umum, memperbanyak tempat sampah atau memperbaiki kondisi taman bermain agar dapat digunakan dengan semestinya; Menggiatkan program penghijauan atau upaya penanaman tumbuhan baru yang dapat mempertebal oksigen dan penyerapan gas karbon dioksida yang tidak baik bagi kehidupan manusia; Pemanfaatan sampah organik sebagai pupuk buatan untuk tumbuhan yang dihasilkan dari berbagai macam dedaunan; dan Melakukan penyemprotan oleh zat anti nyamuk 6 bulan sekali untuk pencegahan adanya wabah penyakit demam berdarah atau malaria (*ibid*).

Permasalahan masyarakat sasaran: Berdasarkan hasil studi awal, pada dasarnya sosialisasi pentingnya pengembangan nilai karakter dan literasi kearifan lokal bagi Siswa SMPN 1 Gerung, Kabupaten Lombok Barat telah dilakukan melalui kegiatan formal maupun informal. Melalui kegiatan formal dilakukan secara terintegrasi dengan pembelajaran, seperti pembelajaran IPA, Agama, juga PKn. Namun demikian, pelajar biasanya tidak sepenuhnya memperhatikan pesan-pesan minor pembelajaran tersebut. Melalui sosialisasi, diharapkan pelajar akan lebih fokus dalam menangkap pesan-pesan nilai karakter dan kearifan lokal di atas.

Perumusan Masalah: Sesuai dengan dua paparan di atas, maka dalam kegiatan pengabdian ini dirumuskan masalah pengabdian sebagai

berikut: Bagaimana strategi sosialisasi pemahaman pentingnya nilai karakter dan kearifan lokal yang efektif kepada siswa?

Tujuan pengabdian pada masyarakat ini adalah: (1) Menganalisis berbagai nilai karakter dan kearifan lokal yang perlu disosialisasikan kepada Siswa SMPN 1 Gerung, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi NTB; (2) Menyosialisasikan berbagai nilai karakter dan kearifan lokal kepada Siswa SMPN 1 Gerung, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi NTB; dan (3) Mengevaluasi hasil kegiatan sosialisasi nilai karakter dan kearifan lokal Siswa SMPN 1 Gerung, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi NTB.

Manfaat Kegiatan: Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, bagi para pelajar SMPN 1 Gerung dan bagi masyarakat NTB pada umumnya, yaitu untuk: (1) Prefensi kenakalan pelajar di Kabupaten Lombok Barat dan Provinsi NTB pada umumnya; (2) Pelestarian berbagai bentuk kearifan lokal Lombok dan provinsi NTB pada umumnya; dan (3) Sebagai penunjang terwujudnya lingkungan kehidupan Kabupaten Lombok Barat dan Provinsi NTB yang indah, ramah, dan menyenangkan

Metode

Tahapan pemecahan masalah: Untuk memecahkan masalah literasi nilai karakter dan kearifan lokal, diadakan pengabdian kepada siswa SMPN 1 Gerung untuk menumbuhkan pemahaman pentingnya mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai karakter positif dan literasi kearifan lokal, baik di Pulau Lombok pada umumnya. Implementasi nilai karakter memiliki peran penting sebagai prefensi potensi kenakalan anak atau remaja. Sementara, literasi kearifan lokal, sangat penting untuk melibatkan para pelajar dalam upaya melestarikan lingkungan sekitar, baik lingkungan flora maupun fauna. Selanjutnya, implementasi karakter positif dan literasi kearifan lokal akan berperan serta dalam membangun kehidupan yang sejahtera, ramah, dan menyenangkan. Dalam pengabdian ini diawali dengan analisis berbagai nilai karakter positif dan kearifan lokal, kemudian dilanjutkan dengan sosialisasi pentingnya nilai karakter positif dan kearifan lokal kepada para siswa di SMPN 1 Gerung. Secara rinci, tahapan pemecahan masalah tersebut ditampilkan dalam kerangka berikut:

Kerangka kegiatan: (1) **Kondisi saat ini:** Isu nilai karakter dan kearifan lokal belum dielaborasi secara komprehensif; **Kegiatan:** Elaborasi berbagai potensi nilai karakter dan kearifan lokal yang perlu dikembangkan pada diri siswa SMPN 1 Gerung; **Kondisi diharapkan:** Tim pengabdian memiliki analisis dan mendeskripsikan jenis-jenis nilai karakter dan kearifan lokal Lombok; (2) **Kondisi saat ini:** Isu nilai karakter dan kearifan lokal tidak terintegrasi dengan setiap matapelajaran; **Kegiatan:** Menyosialisasikan pentingnya implementasi nilai karakter dan literasi kearifan lokal bagi siswa SMPN 1 Gerung; **Kondisi diharapkan:** Siswa SMPN 1 Gerung memiliki kesadaran dan menerapkan nilai-nilai perilaku positif dan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari; (3) **Kondisi saat ini:** Tim Pengabdian belum pernah secara formal menekankan pentingnya penerapan nilai karakter dan kearifan lokal kepada siswa SMPN 1 Gerung; **Kegiatan:** Penyusunan strategi pengembangan nilai karakter dan kearifan lokal kepada siswa SMPN 1 Gerung; **Kondisi diharapkan:** Tersusun draf dan terlaksana upaya penanaman nilai karakter dan kearifan lokal Lombok bagi siswa SMPN 1 Gerung.

Khalayak Sasaran Antara Yang Strategis: Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini melibatkan beberapa anggota pengelola, dosen, dan mahasiswa Program Studi Pendidikan IPA Pascasarjana Unram. Adapun yang menjadi sasaran kegiatan pengabdian adalah Inklusi Nilai Karakter dan Kearifan Lokal kedalam Setiap Pembelajaran siswa SMPN 1 Gerung.

Kriteria Kegiatan: Dilematika peningkatan kualitas pendidikan yang harus linear dengan perilaku sehari-hari siswa yang hingga kini belum terwujud secara utuh. Khususnya, di luar Pulau Lombok dan Provinsi NTB pada umumnya, isu kenakalan anak maupun remaja menjadi konsumsi berbagai media massa. Kenakalan tersebut antara lain berbentuk perkelahian, tawuran, perundungan, hingga perilaku negatif lainnya. Sisi lain, literasi pelestarian lingkungan sekitar juga masih perlu terus disuarakan. Sisi negatif literasi ini seperti perusakan lingkungan oleh sampah, perusakan udara oleh asap-asap hasil pembakaran, penggundulan hutan, dan sebagainya. Fakta perusakan lingkungan antara lain terjadinya peristiwa banjir bandang di saat hujan, jalan raya mendadak menjadi sungai dikala hujan dikarenakan kurangnya permukaan tanah yang

terbuka sebagai jalan untuk penyerapan air permukaan kedalam tanah.

Berbagai isu di atas menjadi basis tim pengabdian untuk menanamkan kepada para siswa SMPN 1 Gerung tentang pentingnya implementasi nilai-nilai karakter positif dan kearifan lokal untuk menunjang upaya literasi pelestarian lingkungan hidup sehari-hari. Selain itu, dalam sosialisasi juga disampaikan berbagai potensi negatif yang berpotensi terjadi apabila nilai karakter positif dan kearifan lokal tidak diimplementasikan dalam kehidupan kita semua.

Pengabdian ini menggunakan metode analisis literatur, presentasi, dan pembahasan secara terbuka bagi para siswa SMPN 1 Gerung.

Evaluasi: Evaluasi ditujukan untuk memanfaatkan informasi yang diperoleh sebagai acuan dalam menentukan kegiatan selanjutnya. Evaluasi ini direncanakan dilakukan pada bagian proses pelaksanaan dan bagian akhir kegiatan dengan cara mengidentifikasi respon peserta pengabdian. Evaluasi tentang respon tersebut dijarah melalui pertanyaan secara langsung dan pengisian angket.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Kegiatan: Dalam kegiatan pengabdian, tim melakukan kegiatan tiga aktivitas utama, yaitu: (1) Mengidentifikasi isu nilai karakter yang perlu dikembangkan dalam konteks persekolahan; (2) Mengidentifikasi isu kearifan lokal yang perlu dikembangkan dalam konteks persekolahan; (3) Menyusun instrumen untuk mengidentifikasi pemahaman nilai karakter dan literasi kearifan lokal bagi siswa; (4) Menyosialisasikan pentingnya nilai karakter dan literasi kearifan lokal bagi siswa di lingkungan sekolah; (5) Menjaring respon siswa terhadap isu nilai karakter dan literasi kearifan lokal; dan (6) Menganalisis hasil pengisian angket nilai karakter dan literasi kearifan lokal oleh siswa.

Hasil identifikasi disepakati bahwa yang dimaksud dengan nilai karakter dalam konteks persekolahan adalah nilai-nilai dan perilaku berbudi pekerti luhur dalam konteks lingkungan sekolah maupun sekitar tempat tinggal agar tumbuh menjadi manusia yang berperan bagi bangsa dan negara dengan melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan sehingga pada akhirnya menjadi manusia yang cerdas secara akademis maupun emosi. Kedua, pengertian kearifan lokal

dalam konteks persekolahan adalah pandangan hidup atau pemikiran suatu masyarakat di lingkungan sekolah tempat belajar maupun lingkungan rumah tempat tinggal dan biasanya sudah berurat akar menjadi kepercayaan orang-orang di wilayah itu selama puluhan bahkan ratusan tahun sehingga melekat dan sulit untuk dipisahkan dari kehidupan masyarakat setempat. Terakhir, literasi kearifan lokal diartikan sebagai sebuah pemahaman dan pandangan tentang makna kearifan lokal, serta upaya untuk melestarikan kearifan lokal dalam konteks kehidupan di sekolah dengan cara menyosialisasikan kearifan lokal itu kepada siswa, guru, dan pegawai secara turun temurun, dan begitu seterusnya.

Hasil dari kegiatan ketiga, tersusun angket nilai karakter dan literasi kearifan lokal. Angket ini bersifat mengidentifikasi sikap siswa yang terdiferensiasi kedalam empat pilihan sikap (sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju) terhadap setiap pernyataan tentang nilai karakter atau literasi kearifan lokal. Secara rinci, angket ini memiliki 23 pernyataan yang terdiri atas 11 pernyataan yang berhubungan dengan nilai karakter dan sisanya, 12 pernyataan, berhubungan dengan isu kearifan lokal atau literasi kearifan lokal. Baik nilai karakter maupun kearifan lokal dipilih yang secara langsung berhubungan atau berpotensi berkaitan dengan kehidupan persekolahan atau kehidupan di sekitar rumah tinggal siswa. Adapun pernyataan angket tersebut secara terperinci disajikan dalam Tabel 1

Tabel 1. Pernyataan Angket Nilai Karakter dan Literasi Kearifan Lokal

No.	Pernyataan
1	Saya tahu apa yang dimaksud nilai karakter bagi siswa
2	Di lingkungan sekolah saya bertanggung-jawab terhadap tindakan atau ucapan
3	Di lingkungan sekolah saya jujur terhadap setiap perkataan dan tindakan
4	Di sekolah saya berperilaku baik dan sopan terhadap teman, guru, dan pegawai
5	Di rumah saya selalu berperilaku baik dan sopan kepada orangtua, teman main, maupun penduduk lain di sekitar rumah tinggal
6	Saya selalu ikut menjaga kerapihan dan keutuhan perlengkapan kelas maupun lingkungan sekolah

7	Di Sekolah saya selalu melaksanakan ibadah Sholat atau Ibadah selain Agama Islam
8	Saya selalu berdoa sebelum belajar maupun sebelum melakukan kegiatan lainnya
9	Siswa tidak boleh berkelahi dengan teman sekolah maupun dengan siswa dari sekolah lain
10	Siswa harus berpakaian rapi, tidak mengecat rambut, dan tidak berambut panjang bagi siswa pria
11	Di sekolah siswa menggunakan <i>handphone</i> (HP) hanya untuk keperluan akademik atau keperluan lain yang mendukung kegiatan akademik
12	Saya mengerti apa yang dimaksud dengan literasi kearifan lokal
13	Saya selalu ikut menjaga halaman dan lingkungan sekolah agar tetap bersih dan indah
14	Lingkungan sekitar sekolah sebaiknya tidak ditutup semua agar tetap ada permukaan tempat air meresap kedalam tanah
15	Sekolah sebaiknya tetap mengadakan kegiatan pengenalan budaya Sasak atau NTB kepada siswa
16	Adat masyarakat Sasak atau NTB yang relevan sebaiknya diterapkan siswa di sekolah
17	Siswa sebaiknya ikut memelihara tanaman di lingkungan sekolah dengan cara tidak merusak atau bahkan jika perlu menanam tanaman baru
18	Sekolah sebaiknya menerapkan minimal satu hari perminggu bagi siswa untuk berpakaian adat Sasak atau NTB
19	Sekolah sebaiknya menerapkan minimal satu hari dalam satu semester bagi guru dan pegawai untuk berpakaian adat Sasak atau NTB
20	Sekolah sebaiknya memfasilitasi siswa untuk berlatih dan menampilkan kesenian khas Sasak atau NTB
21	Sebagian bangunan sekolah sebaiknya menggunakan konstruksi bangunan adat Sasak atau NTB
22	Siswa, guru, dan pegawai dalam menggunakan air sebaiknya seperlunya saja
23	Siswa, guru, dan pegawai, di lingkungan sekolah harus menanamkan budaya bersih, rapih, dan indah sesuai dengan tuntunan Agama kita

Tabel 1 menunjukkan bahwa kecuali pernyataan angket butir 1 dan 12, semua merupakan pernyataan positif berkaitan dengan isu nilai karakter (angket butir 2 s.d. 11) dan isu literasi kearifan lokal (angket butir 13 s.d. 23). Dalam

angket tersebut siswa difasilitasi untuk bersikap sangat setuju, setuju, tidak setuju, atau sangat tidak setuju.

Setelah kegiatan sosialisasi, dilanjutkan dengan pengisian angket oleh siswa. Selanjutnya, hasil pengisian angket tersebut dianalisis secara deskriptif (Tabel 2).

Tabel 2. Data Persentase Tanggapan Siswa terhadap Angket Nilai Karakter dan Literasi Kearifan Lokal

Persentase Setiap Pilihan Angket								
	Angket-1				Angket-2			
	SS	S	TS	STS	SS	S	TS	STS
Responden	SS	S	TS	STS	SS	S	TS	STS
Siswa L&P	25	73	2,5	0	50	50	0	0
Siswa P	16	84	0	0	48	52	0	0
Siswa L	40	53	6,7	0	53	47	0	0
	Angket-3				Angket-4			
	SS	S	TS	STS	SS	S	TS	STS
Responden	SS	S	TS	STS	SS	S	TS	STS
Siswa L&P	33	68	0	0	60	40	0	0
Siswa P	36	64	0	0	56	44	0	0
Siswa L	27	73	0	0	67	33	0	0
	Angket-5				Angket-6			
	SS	S	TS	STS	SS	S	TS	STS
Responden	SS	S	TS	STS	SS	S	TS	STS
Siswa L&P	55	45	0	0	45	53	2,5	0
Siswa P	52	48	0	0	48	52	0	0
Siswa L	60	40	0	0	40	53	6,7	0
	Angket-7				Angket-8			
	SS	S	TS	STS	SS	S	TS	STS
Responden	SS	S	TS	STS	SS	S	TS	STS
Siswa L&P	45	43	13	0	63	38	0	0
Siswa P	48	44	8	0	60	40	0	0
Siswa L	40	40	20	0	67	33	0	0
	Angket-9				Angket-10			
	SS	S	TS	STS	SS	S	TS	STS
Responden	SS	S	TS	STS	SS	S	TS	STS
Siswa L&P	93	7,5	0	0	73	28	0	0
Siswa P	92	8	0	0	84	16	0	0
Siswa L	93	6,7	0	0	53	47	0	0
	Angket-11				Angket-12			
	SS	S	TS	STS	SS	S	TS	STS
Responden	SS	S	TS	STS	SS	S	TS	STS
Siswa L&P	43	55	0	2,5	20	80	0	0
Siswa P	40	60	0	0	12	88	0	0
Siswa L	47	47	0	6,7	33	67	0	0
	Angket-13				Angket-14			
	SS	S	TS	STS	SS	S	TS	STS
Responden	SS	S	TS	STS	SS	S	TS	STS
Siswa L&P	55	45	0	0	25	63	10	2,5
Siswa P	48	52	0	0	24	64	12	0

Siswa L	67	33	0	0	27	60	6,7	6,7
Angket-15				Angket-16				
Responden	SS	S	TS	STS	SS	S	TS	STS
Siswa L&P	53	48	0	0	35	65	0	0
Siswa P	56	44	0	0	40	60	0	0
Siswa L	47	53	0	0	27	73	0	0
Angket-17				Angket-18				
Responden	SS	S	TS	STS	SS	S	TS	STS
Siswa L&P	73	28	0	0	13	58	28	3
Siswa P	64	36	0	0	20	56	20	4
Siswa L	87	13	0	0	0	60	40	0
Angket-19				Angket-20				
Responden	SS	S	TS	STS	SS	S	TS	STS
Siswa L&P	15	58	28	0	50	45	3	3
Siswa P	12	52	36	0	64	36	0	0
Siswa L	20	67	13	0	27	60	7	7
Angket-21				Angket-22				
Responden	SS	S	TS	STS	SS	S	TS	STS
Siswa L&P	5	68	25	3	55	43	3	0
Siswa P	8	80	12	0	48	52	0	0
Siswa L	0	47	47	7	67	27	7	0
Angket-23								
Responden	SS	S	TS	STS				
Siswa L&P	80	20	0	0				
Siswa P	88	12	0	0				
Siswa L	67	33	0	0				

Tabel 2 memperlihatkan tiga hal utama. Pertama, berdasar respon siswa pada angket butir 1 dan 12 dapat diinterpretasikan bahwa hampir seluruh siswa menyatakan mengetahui pengertian nilai karakter maupun kearifan lokal. Sebanyak 97% siswa memberi sikap setuju hingga sangat setuju bahwa mereka mengerti apa yang dimaksud dengan nilai karakter. Terkait kearifan lokal, seluruh siswa (100%) menyatakan setuju hingga sangat setuju bahwa mereka mengetahui arti kearifan lokal.

Hal kedua, terhadap potensi pengembangan kebijakan sekolah untuk menerapkan berpakaian adat bagi siswa (angket butir 18), bagi guru dan pegawai (angket butir 19), dan kebijakan ada sebagian konstruksi bangunan sekolah yang mencerminkan adat Sasak atau NTB (angket butir 21) sikap siswa dapat dikelompokkan kedalam dua, yaitu yang bersikap setuju hingga sangat setuju dan sebagian lain bersikap tidak setuju hingga sangat tidak setuju. Hal ketiga, terhadap setiap pernyataan

dalam 18 butir angket sisanya, siswa cenderung bersikap setuju hingga sangat setuju.

Pembahasan: Berdasar Tabel 1 dan Tabel 2 dapat diinterpretasikan bahwa siswa di SMPN 1 Gerung yang mengikuti kegiatan pengabdian ini telah mengerti apa yang dimaksud dengan nilai karakter dan kearifan lokal, sekaligus memahami bahwa nilai karakter dan kearifan lokal tersebut perlu dikembangkan di kehidupan persekolahan. Interpretasi ini didukung oleh data persentase sikap siswa dalam angket nomor 1 dan 12.

Dua Tabel di atas juga menunjukkan bahwa siswa cenderung bersikap setuju hingga sangat setuju selama di sekolah supaya mengembangkan sikap-sikap bertanggung-jawab, jujur, baik dan sopan terhadap teman, guru, dan pegawai, ikut menjaga kerapihan kelas, menjaga keutuhan perlengkapan kelas, melaksanakan ibadah, berdoa setiap menjelang melakukan kegiatan, tidak berkelahi, tidak mengecat rambut, tidak berambut panjang bagi siswa pria, serta menggunakan HP hanya untuk keperluan akademik. Terkait dengan kearifan lokal, para siswa juga menyatakan setuju hingga sangat setuju untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah, tetap ada permukaan tanah terbuka sebagai serapan air, ada kegiatan pengenalan budaya lokal, memelihara tanaman di lingkungan sekolah, ada kegiatan kesenian daerah, serta memakai air sesuai keperluan saja.

Saat kegiatan sosialisasi, tim pengabdian juga mendapatkan bahwa pihak sekolah juga telah menerapkan pengembangan nilai karakter dan kearifan lokal. Pengembangan nilai karakter atau kearifan lokal tersebut antara lain dalam bentuk: (1) setiap pagi ada tim guru yang menyambut kedatangan siswa dan siswa saat datang menyalami para guru tersebut, (2) tim guru tersebut juga memeriksa kerapihan kerapihan pakaian dan etika siswa, jika dipandang ada yang tidak sesuai, saat itu langsung diingatkan untuk memperbaikinya, (3) selama berjalan menuju kelas, siswa juga diwajibkan memeriksa kebersihan sekitar jalan, jika diketahui terdapat sampah, siswa diminta supaya memindahkannya ke tempat yang sudah disediakan, (4) saat jam istirahat belajar, siswa diharuskan keluar kelas, tidak boleh berada di ruangan, ini antara lain dimaksudkan agar siswa bersosialisasi dengan siswa dari kelas lain, (5) ketika di dalam kelas, guru juga harus mau meminta maaf kepada siswa, (6) setiap akhir pelajaran, disediakan waktu

lima menit untuk sterilisasi kelas supaya kondisi kelas selalu bersih menjelang pelajaran berikutnya, dan (7) di akhir kegiatan pembelajaran, guru memimpin berdoa, serta memberi pesan-pesan positif untuk persiapan pulang.

Kesimpulan

Telah dilakukan sosialisasi nilai karakter dan literasi kearifan lokal dalam konteks persekolahan kepada siswa SMPN 1 Gerung, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Seluruh siswa telah memahami apa yang dimaksud dengan nilai karakter dan kearifan lokal. Kegiatan sosialisasi ini diikuti oleh 40 siswa yang terdiri atas 25 siswa Laki-laki dan 15 siswa Perempuan, serta empat orang guru. Pihak sekolah menyambut positif kegiatan sosialisasi ini dan menganggap bahwa kegiatan ini sangat penting dan bermanfaat dalam mendukung pengembangan nilai karakter dan kearifan lokal bagi siswa. Seluruh siswa secara umum juga bersikap setuju terhadap pengembangan dan penerapan nilai-nilai karakter positif dan kearifan lokal di lingkungan sekolah.

Saran

Mengingat kegiatan sosialisasi nilai karakter dan kearifan lokal ini sangat bermanfaat dalam mengembangkan budaya karakter dan kearifan lokal bagi siswa ketika berada di lingkungan sekolah, maka sebaiknya kegiatan ini terus dilanjutkan pada masa yang akan datang dan dengan sekolah sasaran yang lebih luas. Penanaman nilai karakter dan kearifan lokal juga lebih baik apabila diintegrasikan kedalam setiap kegiatan pembelajaran sehingga pihak sekolah perlu memfasilitasi agar integrasi ini dapat terwujud.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pascasarjana Unram yang telah memberi dukungan **financial** terhadap pengabdian ini. Selain itu, ucapan terimakasih disampaikan kepada Huraiza Mahmudah, M.Pd. dan Galuh Elisa Roliana Fatimah, S.Pd. yang telah membantu kegiatan pengabdian ini.

Daftar Pustaka

Husein, M. F., 2021. *PENTINGNYA OUTCOME BASED EDUCATION DALAM AKREDITASI/ SERTIFIKASI INTERNASIONAL*. PPT presentasi sosialisasi akreditasi/sertifikasi AUN-QA.

No name, 2021. *Outcome Based Education System*. Diakses tanggal 30 April 2021 melalui URL: [Sistem OBE](#)

Sasongko, Dwiwahju, 2019. *Akreditasi Program Studi, Pedoman Penilaian*. Jakarta: BAN-PT, Majelis Akreditasi

Sunarpi, 2016. *Rencana Induk Penelitian (RIP) Universitas Mataram Tahun 2016-2020*. Mataram: Unram Press.